

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci yang paling terakhir turun dan diyakini oleh kita semua, Al-Qur'an memuat segala hal yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk mengarungi kehidupan ini meskipun telah ada sejak empat belas abad yang lalu. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sepertiga isinya merupakan kisah. Kisah berarti cerita, berita, bahan pembicaraan dan keadaan. Kisah Qur'ani atau kisah dalam Al-Qur'an maksudnya merupakan berita-berita dalam Al-Qur'an tentang orang-orang terdahulu, baik umat ataupun para nabi di masa lampau. Demikian juga, berita mengenai peristiwa nyata di masa lalu yang memuat pelajaran untuk dapat diambil hikmahnya bagi generasi yang datang setelahnya¹. Jadi bukan sekedar nukilan jejak yang menghiasi kehidupan orang-orang yang telah mati, yang tidak bermakna dan memiliki kebaikan didalamnya. Atas dasar inilah Al-Qur'an yang diwahyukan disebut *ahsan al-hadits*, yakni "perkataan terbaik".²

Salah satu kisah yang tertuang di dalam Al-Qur'an adalah kisah tentang Nabi Luth dan kaumnya. Nabi Luth hidup satu masa dengan Nabi Ibrahim. Beliau diutus sebagai pembawa risalah kepada sebuah kelompok masyarakat yang hidup berdekatan dengan kaum Nabi Ibrahim. Sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'an, kaum ini mengerjakan perbuatan keji dan tercela yang belum pernah

¹Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora* (Citra, 2009), 27-27.

²Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara ...*, 39.

dilakukan oleh seorangpun umat sebelum mereka. Dikala Nabi Luth as menyerukan untuk menghentikan perbuatan menyimpang tersebut, mereka malah mengingkarinya dan menolak kenabian Nabi Luth serta meneruskan penyimpangan perilaku mereka. Pada akhirnya kaum ini dihancurkan dengan bencana yang mengerikan.³ Dimasa kini perbuatan yang pernah dilakukan oleh kaum Luth dikenal dengan istilah homoseksual.

Homoseksual adalah hubungan biologis antara sesama jenis kelamin, baik itu pria ataupun wanita. Namun istilah ini lebih sering dipakai untuk seks sesama pria, sedangkan untuk sesama wanita dinamakan lesbi. Homoseksual juga merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan orientasi seksual sesama jenis, sekaligus didalamnya meliputi aktifitas dan tindakan seksual. Perbuatan keji ini termasuk dosa besar yang dapat merusak etika, fitrah, agama dan juga jiwa manusia.⁴ Banyak dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku homoseksual ini bagi fisik dan kejiwaan, pelakunya tidak dapat membedakan mana yang baik dan juga buruk, yang mulia dan hina, serta melemahkan organ tubuh. Begitu buruk dan kejinya perilaku kaum Nabi Luth, bahkan ayat-ayat yang menceritakan kaum tersebut selalu berakhir dengan ancaman yang keras, sehingga menurut Athabari kisah tersebut diceritakan Al-Qur'an guna mencela perilaku mereka agar tidak ditiru dan diulangi oleh umat sesudahnya.⁵

³Ustadz Mahmud Asy-Syafrowi, *Inilah Bukti Kebenaran Al-Qur'an! Kisah-Kisah Nyata Dalam Al-Qur'an dan Fakta-Fakta Temuan Ilmuwan* (Jakarta: Mutiara Media, 2011), 63.

⁴Ramlan Yusuf Rangkuti, "Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol 46 No.1 2012, 194.

⁵Abdul Mustaqim, "Homoseksual Dalam Perspektif Al-Qur'an, Pendekatan Tafsir Konstekstual Al-Maqasidi", *Jurnal Shuhuf* Vol. IX No 1, 52.

Meskipun kaum Luth telah dihancurkan oleh Allah sejak ratusan tahun yang lalu, namun homoseksual tetap ada di tengah kehidupan manusia saat ini. Siksaan yang pernah menimpa kaum Luth tidaklah diambil sebagai pelajaran. Masyarakat modern saat ini semakin terbuka dengan perilaku seksual yang menyimpang dengan alasan kebebasan dan HAM (Hak Asasi Manusia), namun melupakan nilai moral, etika dan agama.⁶ Pelegalan pernikahan sesama jenis pun telah terjadi di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Thailand, Kanada dan lain-lain. Semakin banyak gerakan dan kampanye untuk memberikan perlindungan dan memperjuangkan hak-hak bagi komunitas LGBT. Kondisi ini diperburuk lagi oleh konsep HAM (Hak Asasi Manusia) yang digunakan oleh mereka demi menghalalkan segala cara untuk menghormati HAM. Maksudnya adalah setiap individu bebas dalam berbuat sesuka hatinya selama itu tidak mengganggu hak orang lain.⁷

Dalam agama Islam, hubungan seks bukanlah suatu dosa dan bukan pula hal yang menjijikan jika dilakukan dengan aturan dan cara yang benar. Oleh karena itu, syariat pernikahan harus disadari bukan sekedar pertemuan dua insan yang berawal dari perasaan cinta, namun melalui ikatan pernikahan memungkinkan terjadinya hubungan seksual secara terhormat sebagai dukungan demi terealisasinya tugas kekhalifahan yang berkelanjutan. Sebagai bangsa yang beradab, seharusnya Indonesia menolak perilaku homoseksual. Karena Indonesia menjunjung asas “Ketuhanan Yang Maha Esa”, meskipun bukan negara Islam,

⁶Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual* (Depok: Balai Penerbit FKUI, 2009), 37-38.

⁷Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 161.

namun mayoritas penduduknya beragama. Maka dari itu, untuk menilai homoseksual harus mempertimbangkan agama, bukan hanya berdasar kepada “Humanisme Sekuler”. Maka dari itu perlu kembali menanamkan akidah yang benar, pendidikan yang lurus, serta media juga harus memainkan peranannya.

Menurut Rustam Karnadi Apollo Harahap, fenomena lesbian, homoseksual/ gay biseksual dan transgender (LGBT) menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya beredar iklan atau promosi dari kaum ini.⁸ Wacana mengenai homoseksual saat ini menghasilkan dua model pemikiran yang sangat bertolak belakang, ada yang mendukung ada pula yang dengan keras menolak perilaku menyimpang ini dengan argumennya masing-masing untuk memperkuat pendapat mereka. Satu kelompok memandang bahwa perilaku menyimpang seksual/ homoseksual sudah sangat jelas ditentang dalam Al-Qur’an sehingga tidak perlu lagi untuk diperdebatkan. Namun berbeda dengan aktivis Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender yang melakukan liberalisasi tafsir agama guna melegalkan pernikahan sesama jenis. Pemikiran semacam ini sudah digulirkan di Indonesia baik itu dari praktisi homo dan lesbi maupun oleh sejumlah cendekiawan dan akademisi di perguruan tinggi. Salah satunya adalah seorang dosen dan guru besar di UIN Syarif Hidayatullah yang bernama Musdah Mulia. Ia menyatakan bahwa setuju dengan pernikahan sesama jenis.

Musdah Mulia menyampaikan pendapatnya yang memicu kontroversi dikalangan ahli agama di Indonesia. Ia mengatakan: “*Menurut hemat saya yang*

⁸Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, “LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, Psikologi dan Pendekatan Masalah”, *Jurnal Al-Ahkam* Vol. 26 No.2 2016, 224.

dilarang dalam teks-teks suci tersebut lebih tertuju kepada perilaku seksualnya, bukan pada orientasi seksual. Karena menjadi heteroseksual, homoseksual dan biseksual adalah kodrati, sesuatu yang sifatnya “given” atau dalam bahasa fikih disebut sunnatullah. Sementara perilaku seksual bersifat konstruksi manusia... Jika hubungan sejenis atau homo, baik gay atau lesbi sungguh-sungguh menjamin kepada pencapaian-pencapaian tujuan dasar tadi maka hubungan demikian dapat diterima”. dengan demikian penggalan dari pernyataan Musdah Mulia bahwa pernikahan sejenis boleh dilakukan adalah sebuah pernyataan yang keliru, karena bukan lagi sebagai orientasi seksual yang kodrati dan given, melainkan telah menjelma dalam bentuk perilaku yang dikonstruks secara budaya dan sosial.⁹

Pada wawancaranya dalam jurnal perempuan, Musdah menyampaikan pendapatnya mengenai homoseksual berdasarkan kisah kaum Nabi Luth, menurutnya sepanjang apa yang telah ia baca dalam Qs. Al-A'raf: 80-84 dan Qs. Hud: 77-82 tidak ada larangan secara eksplisit baik itu untuk homo maupun lesbian. Yang dilarang adalah perilaku seksual sodomi atau *liwath*. Pada umumnya, masyarakat mengira setiap homo pasti melakukan sodomi untuk pemuasan nafsu biologisnya, padahal tidak demikian. Bahkan sodomi juga dilakukan oleh pasangan hetero. Mengenai pernikahan sejenis, menurutnya ayat-ayat yang menjelaskan soal hidup berpasangan (Qs. Ar-Rum: 21, Ad-Dzariyat: 49, Yasin: 36) tidak menjelaskan soal jenis kelamin biologis, namun yang ada hanyalah soal gender (jenis kelamin sosial). Artinya berpasangan tidak harus dalam konteks hetero, tapi bisa homo dan lesbian. Maha Suci Allah yang

⁹Imam Nakhe'i, “LGBT Perspektif Islam”, *Jurnal Lisan Al-Hal* Vol. 6 No.2 2012, 385.

menciptakan manusia dengan orientasi seksual yang beragam. Sayangnya, tidak banyak manusia yang mau memahami ciptaan-Nya.¹⁰

Namun, pendapat yang demikian berbeda dengan yang dikemukakan salah satu ulama tafsir Indonesia yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam tafsir An-Nur dijelaskan bahwa perbuatan homoseksual ini belum pernah terjadi dan merupakan perbuatan keji yang lebih rendah dari binatang¹¹. Selain itu, salah satu alasan disusunnya kitab Tafsir An-Nur ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hasbi pada bagian “Penggerak Usaha” dalam Tafsir An-Nur adalah karena untuk memurnikan tafsir Al-Qur’an dari para penulis Barat. Menurutnya, tafsir yang ditulis dalam bahasa orang Barat tidak dapat dijamin kebersihan dan kesucian jiwanya, karena mereka lebih cenderung menuliskan tafsir hanya sebagai suatu pengetahuan dan bukan sebagai akidah yang mereka pertahankan. Maka hal ini berbeda jauh dengan tafsir yang ditulis oleh para ulama.¹²

Dari permasalahan inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji dari sisi Al-Qur’an, yaitu dengan mengkaji pandangan tokoh mufasir Indonesia Hasbi Ash-Shiddieqy dengan mengangkatnya menjadi skripsi dengan tema **“Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Homoseksual dalam Tafsir An-Nur”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan Homoseksual?

¹⁰Musdah Mulia, *Jurnal Perempuan* No. 58, 2016.

¹¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 2* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 135.

¹²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), xii.

2. Mengapa Al-Qur'an mengecam homoseksual?

C. Tujuan dan Signifikasi Penulisan

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- a. Mengetahui penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksual.
- b. Mengetahui kenapa homoseksual dikecam oleh Al-Qur'an.

2. Signifikasi Penulisan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah;

a. Secara Akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi sumbangan akademik bagi pengembangan ilmiah, baik untuk perguruan tinggi maupun masyarakat umum, khususnya dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Secara Sosial, penelitian ini diharapkan memberi wawasan lebih luas mengenai homoseksual kepada masyarakat.

D. Definisi Operasional

1. Penafsiran

Menurut Imam Az-Zarkasyi, tafsir adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan

kepada Nabi-Nya Muhammad saw. menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Sedangkan penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹⁴ Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai bagaimana penafsiran dari Hasbi Ash-Shiddieqy tentang homoseksual dalam Tafsir An-Nur.

2. Homoseksual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) homoseksual adalah kecenderungan tertarik dengan sesama jenis.¹⁵ Homoseksual dapat diartikan sebagai ketertarikan terhadap seseorang yang mempunyai kelamin yang sejenis dan identitas gender yang sama.¹⁶ Dalam fatwa MUI nomor 57 tahun 2014 tentang Lesbi, Gay, Sodom dan Pencabulan, yang dimaksud dengan homoseks adalah aktifitas seksual seseorang yang dilakukan terhadap seseorang yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁷ Di Indonesia

¹³Agus Salim Hasanudin, Eni Zulaiha, "*Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.2 No.2, 2020, 207.

¹⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1119.

¹⁵Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 286.

¹⁶Muhammad Abdi Rahim, "Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol 07 No 02 2019, 449.

¹⁷Murry Darmoko, "Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) Sebagai Cosmopolitan Paradox Life Style dan Penanganannya Melalui Pendidikan Tinggi", *Jurnal Khazanah* Vol XVI No.02 2018, 141.

homoseksual lebih diartikan kepada laki-laki yang menyukai laki-laki, sedangkan lesbi adalah perempuan yang menyukai perempuan.¹⁸

3. Tafsir An-Nur

Hasbi menulis tafsir 30 juz yang diberi nama dengan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, tidak ada komentar mengenai alasan tafsir ini dinamakan demikian. Kitab tafsir ini yang ditulis sejak tahun 1952 dimana pada saat itu tidak diperbolehkan menerjemahkan, menyalin dan menafsirkan Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab. Ibnu Taimiyah adalah yang termasuk melarang dengan keras hal itu. Namun, Hasbi mengikuti pendapat Al-Syatibi yang membolehkan.

Dalam penyusunannya, tafsir ini merujuk pada beberapa kitab tafsir diantaranya adalah tafsir Al-Qasimiy, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Wadhih dan tafsir Al-Maraghi. Hasbi juga berpedoman kepada tafsir Abu Su'ud yaitu *Irsyad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* dan tafsir Shiddiq Hasan untuk penerjemahannya kedalam bahasa Indonesia.¹⁹ Jumlah keseluruhan rujukan kitab An-Nur ini sebanyak 40 kitab diantaranya 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kitab kamus serta kitab lainnya ada 7. Dengan banyaknya rujukan yang digunakan oleh Hasbi bukan berarti ia mengutip dari kitab-kitab tersebut, namun ia juga mengemukakan kesimpulan atau inti sari dari kitab yang dirujuk serta ia juga menjelaskan makna ayat tertentu dengan mengemukakan apa yang ia pahami dari ayat Al-Qur'an.

¹⁸Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid III* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Houve, 2001), 563.

¹⁹Andi Miswar, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "Al-Nur" Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)", *Jurnal Adabiyah* Vol. XV No.1/ 2015, 86.

Penyusunan kitab tafsir ini dilatarbelakangi oleh pandangannya mengenai kebudayaan Islam yang bukan hanya milik orang Arab, akan tetapi milik semua umat tidak terkecuali Indonesia. Beliau terdorong menulis kitab tafsir ini berdasarkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas tidak memahami bahasa Arab dengan baik. Selain itu, tujuan dari penulisan kitab tafsir ini guna menambah khazanah keilmuan di Indonesia khususnya di bidang ilmu tafsir dengan harapan tafsir yang ringkas dan sederhana mampu menjadi media untuk memahami gagasan-gagasan Tuhan.²⁰

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut, penulis telah menelusuri beberapa literatur yang terkait diantaranya:

1. Skripsi dari UIN Antasari oleh Saifurrahman tahun 2016 dengan judul *“Homoseksual Kaum Luth as dalam Al-Qur’an; Studi Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Dalam Tafsir Al-Azhar”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang dimaksud dengan *liwath* yaitu terjadinya hubungan seksual antara orang yang sama jenis hingga berakibat mendapat azab dari Allah serta banyak hikmah yang dapat diambil dari cerita kaum Luth as. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang dipilih yaitu melalui penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur terkait dengan Homoseksual.

2. Skripsi oleh Nur Kholifatul Husna tahun 2016 dengan judul *“Homoseksualitas Dalam Al-Qur’an (Study Analisis Tafsir Al-Qurthubi),*

²⁰Abd. Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 48-49.

penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Qurthubi tentang homoseksualitas. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yaitu bagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat yang berhubungan dengan homoseksual dalam Tafsir An-Nur.

3. Skripsi oleh Anisa Panggabean tahun 2019 dari UIN Sumatera Utara dengan judul "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)". Tafsir Sya'rawi merupakan kumpulan hasil ceramah atau pidato dari Asy-Sya'rawi yang dibentuk dalam buku oleh murid-muridnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa homoseksual merupakan aktifitas seksual sesama jenis yaitu antar laki-laki dan laki-laki. Ada beberapa ayat yang membahas homoseksual yaitu Qs. Al-A'raf 80-81, Qs. Asy-Syu'ara 165-166, Qs. An-Naml 55, Qs. Al-Ankabut 29, Qs. Hud 78-79. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang dipilih merupakan penafsiran dari Hasbi-Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur.

4. Skripsi dengan judul "Kritik Terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef Tentang Ayat-Ayat Homoseksual", oleh Mashafizah Choirunnisa Nurma UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Irshad Manji dan Olfa mengenai homoseksual yang mana penafsiran mereka secara tidak langsung berimplikasi terhadap pemikiran penafsiran homoseksual dan banyak orang islam yang terjerat propaganda mereka sehingga menimbulkan perang pemikiran. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan diteliti yaitu melalui penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Homoseksual dalam Tafsir An-Nur.

5. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Siti Musdah Mulia Terhadap Homoseksualitas Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur’an”, oleh Aliefa Hiraqi Althurisna UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2020. Penelitian ini didasarkan pada pokok permasalahan yaitu Siti Musdah Mulia memberikan penafsiran yang membolehkan kaum homoseksual menikah dengan mengikuti orientasi seksualnya dan jelas hal ini bertentangan dengan Al-Qur’an. Maka dari itu peneliti meneliti bagaimana penafsiran Siti Musdah Mulia terhadap homoseksualitas dan bagaimana epistemologi penafsirannya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan diteliti yaitu bagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat yang berhubungan dengan Homoseksual dalam Tafsir An-Nur.

6. Skripsi dengan judul “Homoseksualitas Dalam Kitab tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim: Kajian Terhadap Penafsiran Ibnu Kathir Atas Surat Al-A’Raf Ayat 80-84, oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022. Penelitian ini fokus terhadap penafsiran Ibnu Katsir dalam Surat Al-A’raf ayat 80-84, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yang diambil dari Tafsir An-Nur tulisan Hasbi Ash-Shiddieqy dengan kajian tafsir tematik.

7. Skripsi oleh Nur Kholifatul Husna tahun 2016 dengan judul “Homoseksualitas Dalam Al-Qur’an (Study Analisis Tafsir Al-Qurthubi), penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Qurthubi tentang homoseksualitas. Perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan adalah fokus penelitian yaitu bagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat yang berhubungan dengan homoseksual dalam Tafsir An-Nur.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir tematik/ maudhu'i. Sifat penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan sumber data yang relevan dengan penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian yang diperoleh dari sumber aslinya yakni kitab Tafsir An-Nur.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder atau data pendukung yang berfungsi sebagai pelengkap data primer, seperti buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, disertasi, tesis dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang diambil dalam mengumpulkan data yaitu menentukan tema yang akan dibahas. Penulis mengangkat tema tentang homoseksual yang mana pelaku yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah kaum Nabi Luth. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait. Upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan ayat-ayat ini adalah dengan menggunakan kitab tafsir maudhu'i/ tematik serta berbagai literasi yang membahas mengenai homoseksual dalam Al-Qur'an. Selain itu, untuk lebih memudahkan dalam memahami kisah kaum Luth selaku pelaku dari homoseksual, peneliti juga merujuk kepada buku-buku yang mengisahkan tentang kaum Luth.

Selanjutnya memaparkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur atas ayat-ayat yang telah ditentukan tersebut. Lalu menganalisa dari setiap ayat-ayat kisah Nabi Luth dengan cara membaca tafsir Hasbi dalam tafsir An-Nur. Terakhir mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deksriptif, adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah pemaparan terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir, yaitu prosedur yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual hubungan antara yang diteliti dengan mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data. Analisis data diawali dengan menganalisis setiap ayat yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian, menganalisis penafsiran hingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil

penelitian yang mana data akan disajikan dalam bentuk narasi, paragraf dan lain sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai apa yang diuraikan dalam penelitian ini dan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menguraikan bagian yang merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang Homoseksual meliputi definisi homoseksual, sejarah homoseksual, ayat-ayat Al-Qur'an tentang homoseksual, dampak dan sanksi terhadap pelaku homoseksual.

Bab ketiga, mendeskripsikan mengenai profil singkat penulis Tafsir An-Nur dan identifikasi dari Tafsir An-Nur.

Bab keempat, membahas mengenai penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksual dalam tafsir An-Nur dan analisisnya.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang isinya merupakan kesimpulan dari uraian-uraian penelitian ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang sudah dibahas.